

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada masyarakat agraris yang sedang berkembang, seperti Indonesia, masalah sangat kuat dalam hal pembagian peran menurut jenis kelamin. Pada umumnya, wanita selalu dikaitkan dengan masalah pengaturan rumah tangga. Keharmonisan suatu rumah tangga selalu dianggap sebagai tanggung jawab wanita atau ibu rumah tangga. Dalam hal ini, seolah-olah masyarakat membebankan tanggung jawab ke atas pundak wanita. Padahal harmoni rumah tangga tersebut bukan hanya istri saja yang menentukan, tetapi suami juga turut ambil bagian. Akan tetapi karena kehadiran istri dalam rumah tangga lebih banyak daripada suami, maka istri menjadi pemeran utama sebagai pengatur keharmonisan rumah tangga erat kaitannya dengan pengalaman yang dibawa istri dari masa kanak-kanaknya.

Pengalaman tersebut adalah permasalahan yang timbul dari hubungan anak tersebut dengan ayahnya. Bagi seorang wanita hubungan dengan ayahnya tersebut merupakan hubungan pria-wanita yang pertama kalinya dalam hidupnya. Hubungan ini selamanya akan mempengaruhi segala aspek kehidupannya secara mendalam. Hubungan yang renggang

antara seorang wanita dengan ayahnya pada masa kanak-kanak wanita tersebut dapat meninggalkan bermacam-macam kesan buruk dan salah satu yang terburuk adalah kegelisahan. Akibat lainnya adalah sikap acuh tidak acuh karena ia merasa terpercayil dan tidak tahu bagaimana dapat menjalin hubungan erat dengan laki-laki. Ia tidak mengharapkan cinta, hubungan akrab, kehangatan atau keintiman dari laki-laki. Kemarahan juga merupakan akibat lain dari hubungan yang buruk atau penolakan dari ayah. Bila laki-laki yang paling berarti dalam hidupnya, yaitu ayahnya, tidak memberi ia cinta dan perhatian yang ia butuhkan bahkan menolaknya, maka ia akan meninggalkan perasaan marah yang mendalam dalam diri wanita tersebut. Bila suaminya berbuat kesalahan kecil atau sedikit saja akan mengecewakan dia, maka kemarahannya akan meledak. Kemarahan yang berlebihan pada suaminya tersebut disebabkan karena rasa marah atas kelalaian ayahnya. Sikapnya tersebut dapat menyebabkan ketidak-harmonisan dalam rumah tangganya, hal ini diungkapkan oleh data hasil penyelidikan Williams. Appleton (1988), sebagai berikut :

1. Anak perempuan yang memiliki hubungan akrab dengan ayahnya, ternyata sembilan orang memiliki hubungan akrab dengan kekasih atau suaminya dan enam orang memiliki hubungan yang renggang.
2. Dari 24 anak perempuan yang memiliki hubungan renggang dengan ayahnya, tiga orang akrab dengan suaminya, 15

orang memiliki hubungan yang renggang dan enam orang tidak memiliki suami.

3. Dari 12 anak perempuan yang ayahnya meninggal, tiga orang diantaranya akrab dengan suaminya, enam orang memiliki hubungan yang renggang dengan suaminya dan tiga orang tidak memiliki suami.

4. Dari 12 anak perempuan yang ayahnya bercerai, enam orang memiliki hubungan yang saling menggantung (simbiose), dengan suaminya, tiga orang memiliki hubungan yang renggang dan tiga orang tidak bersuami.

Selain itu, terdapat pula data sebagai berikut (Williams S. Appleton, 1988)

1. Dari 26 anak perempuan yang ayahnya keras, sepuluh orang merasa bahagia dengan suaminya dan 16 orang merasa tidak bahagia.

2. Dari 31 anak perempuan yang ayahnya lembut, 23 orang merasa bahagia dengan suaminya dan delapan orang tidak bahagia.

Perlu dijelaskan pula, bahwa terdapat tiga macam pola hubungan antara seorang anak perempuan baik dengan ayah maupun dengan pasangannya, yaitu (William S. Appleton, 1988)

1. Simbiose, yaitu hubungan antara dua orang yang saling terlibat satu sama lain sedemikian rupa sehingga mereka tidak dapat berpisah satu dari yang lainnya.

2. Hubungan yang akrab ialah hubungan yang diwarnai oleh ikatan emosional yang erat dan diliputi oleh

kebahagiaan dan keintiman.

3. Hubungan yang renggang ialah suatu hubungan yang diliputi oleh kegagalan untuk menjalin ikatan emosional yang erat yang diliputi kemarahan serta tidak adanya kebahagiaan dan keintiman.

Pola-pola hubungan yang melibatkan emosi antara anak perempuan dengan ayahnya atau seorang istri dengan suaminya tersebut adalah berdasarkan data yang diperoleh pada masyarakat Barat. Pada masyarakat Timur tradisional, hubungan antara seorang anak perempuan dengan ayahnya maupun antara seorang istri dengan suaminya dibatasi oleh batasan-batasan norma adat. Hubungan yang terjalin tidak terlalu menghiraukan kasih sayang (Edwin O. Reiscnauer, 1982).

Pada masyarakat Cina dan Jepang tradisional yang sangat dipengaruhi ajaran Kong Fu Tze, berlaku ajaran sebagai berikut :

Perempuan pada masa kanak-kanak harus mengabdikan pada bapaknya, pada masa dewasa mengabdikan suaminya dan pada masa tuanya mengabdikan anaknya laki-laki. (Edwin O. Reiscnauer, 1982)

Jadi, pada masyarakat Cina dan Jepang tradisional, hubungan kasih-sayang antara anak perempuan dan ayahnya atau antara suami dan istri dapat dikatakan sangat terbatas, pada kedua masyarakat tersebut, perempuan lebih dipandang sebagai "partner" untuk melanjutkan keturunan daripada sebagai teman hidup atau teman untuk saling melimpahkan kasih sayang.

Pada masyarakat Cina dan Jepang modern, kasih sayang antara suami istri dapat timbul setelah pernikahan. Pada waktu mereka masih berpacaran, kasih sayang yang muncul diantara mereka terbatas. Setelah menikah, istri dituntut untuk lebih setia kepada suaminya (pengaruh tradisi ajaran Kong Fu Tze). Tuntutan tradisi tersebut yang dapat menghalangi terjadinya perceraian, walaupun istri tidak puas dengan suaminya. (Edwin C. Reischauer, 1982)

Dalam keluarga Indonesia tradisional, berlaku juga ajaran moral keluarga yang hampir tidak terlalu jauh berbeda. Dalam keluarga Indonesia tradisional, ayah dihargai sebagai kepala keluarga atau pemimpin keluarga. Seluruh keluarga diwajibkan menghormatinya. Dengan demikian, istri dan anak-anaknya menjaga jarak dengan ayah selaku kepala keluarga. Dalam keluarga tradisional ini juga, hubungan kasih sayang antara ayah dan anak pada umumnya dan terutama dengan anak perempuannya sangat terbatas. (Holeman dalam Hardjito Notopuro, 1979; Sukanti Suryochondro; 1974; Dept. P dan K, 1989/1990).

Kemudian, dalam masa modern ini, pembatasan tersebut tidak terlalu ketat lagi. Kasih sayang antara ayah dan anak, terutama anak perempuannya, mulai terbentuk. Walaupun hal ini lebih banyak terjadi pada masyarakat yang tinggal di kota besar dan berasal dari golongan menengah ke atas. Tapi, pada masyarakat Indonesia, perceraian juga tidak mudah terjadi, karena adanya prinsip musyawarah dalam keluarga. Dengan adanya prinsip

musyawarah pada keluarga, maka yang muncul adalah otonomi keluarga dan bukan otonomi individual (Hidayat Mukmin, 1980). Dengan demikian, bila istri tidak puas terhadap suaminya dan menginginkan perceraian, maka ia tidak hanya bermasalah dengan suaminya saja tetapi dengan keluarga suaminya juga. Keadaan ini membuat istri untuk mendiamkan ketidakpuasannya tersebut.

Para istri tersebut sebenarnya menyadari akan adanya kemungkinan pengaruh kuat ayah mereka terhadap ketidak-puasan yang muncul terhadap suaminya. Masalah utama yang mereka hadapi adalah bahwa kebenaran tersebut biasanya tidak menyeluruh dan terlambat, sehingga mereka tidak dapat mengambil tindakan yang efektif untuk mengatasi problema yang timbul diantara dirinya dan suaminya.

Para istri tersebut memiliki hubungan yang renggang dan malahan mengalami penolakan dari ayahnya mengalami juga hubungan yang buruk atau ketidak-harmonisan dalam rumah tangganya, dikarenakan adanya proses "transference" adalah suatu proses dimana seorang individu mengubah perasaan dan pendiriannya yang berasal dari pengaruh seseorang yang penting dalam kehidupan masa lalunya, sehingga menjadi individu yang baru. Dengan adanya proses "transference" tersebut, maka diduga bila seseorang mendapat perlakuan keliru atau penolakan dari seorang ayah yang sewenang-wenang cenderung untuk membenci laki-laki. Jika ia tidak mengubah diri melalui

musyawarah pada keluarga, maka yang muncul adalah otonomi keluarga dan bukan otonomi individual (Hidayat Mukmin, 1980). Dengan demikian, bila istri tidak puas terhadap suaminya dan menginginkan perceraian, maka ia tidak hanya bermasalah dengan suaminya saja tetapi dengan keluarga suaminya juga. Keadaan ini membuat istri untuk mendiamkan ketidakpuasannya tersebut.

Para istri tersebut sebenarnya menyadari akan adanya kemungkinan pengaruh kuat ayah mereka terhadap ketidak-puasan yang muncul terhadap suaminya. Masalah utama yang mereka hadapi adalah bahwa kebenaran tersebut biasanya tidak menyeluruh dan terlambat, sehingga mereka tidak dapat mengambil tindakan yang efektif untuk mengatasi problema yang timbul diantara dirinya dan suaminya.

Para istri tersebut memiliki hubungan yang renggang dan malahan mengalami penolakan dari ayahnya mengalami juga hubungan yang buruk atau ketidak-harmonisan dalam rumah tangganya, dikarenakan adanya proses "transference" adalah suatu proses dimana seorang individu mengubah perasaan dan pendiriannya yang berasal dari pengaruh seseorang yang penting dalam kehidupan masa lalunya, sehingga menjadi individu yang baru. Dengan adanya proses "transference" tersebut, maka diduga bila seseorang mendapat perlakuan keliru atau penolakan dari seorang ayah yang sewenang-wenang cenderung untuk membenci laki-laki. Jika ia tidak mengubah diri melalui

instropeksi dan psikoterapi, maka ia akan terus terbelenggu oleh pengaruh yang merugikan tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah disharmoni dalam rumah tangga dapat muncul dikarenakan pengaruh dari persepsi istri terhadap pola penerimaan ayah pada dirinya.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang faktor penyebab disharmoni suami-isteri ditinjau dari persepsi istri terhadap pola penerimaan ayah pada dirinya.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Membantu memberi pencerahan kepada para ayah, bahwa mereka memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pola kepribadian yang dewasa pada anak perempuannya, khususnya dalam pola relasinya dengan pasangannya.
2. Memberi pencerahan kepada istri untuk dapat menyadari bahwa ayahnya bukanlah pahlawan pada masa kanak-kanak atau musuh pada masa remaja, tetapi dapat menerimanya dengan segala kelemahan dan kelebihanannya, sehingga dengan demikian ia akan maju ke arah kedewasaan dan membuatnya dapat melihat kenyataan dalam hubungan dengan orang lain pada umumnya dan pasangannya pada khususnya.

3. Memberikan pencerahan kepada para suami untuk memahami sikap istrinya yang mengharapkan dan menuntut suaminya sebagai figur ayah, sehingga dapat menyarankannya untuk lebih dapat menerima kenyataan.
4. Bagi psikologi, untuk memberi pemikiran tentang masalah rumah tangga yang berakar dari penolakan ayah kepada anak wanitanya.

